

OPTIMALISASI TATA KELOLA DAN PENGEMBANGAN FASILITAS WISATA BAMBOE WANADESA DI KOTA BALIKPAPAN

Supratiwi Amir^{1}, Muhammad Ikhsan Alif², Eko Agung Syaputra¹, Vira Tri Wiji Utami¹, Siti Nurul Fadillah¹, Fadhil Galih Handrianto¹, Nabilah Khairunnisa¹, Febriola Tarigas¹, Nur Hairuzzami¹, Muhammad Rafi Jaseli¹*

¹Fakultas Pembangunan Berkelanjutan, Institut Teknologi Kalimantan,

²Fakultas Sains dan Teknologi Informasi, Institut Teknologi Kalimantan

*E-mail: supratiwi.amir@lecturer.itk.ac.id

Abstrak

Ekowisata Bamboe Wanadesa merupakan salah satu destinasi wisata berbasis lingkungan di Kota Balikpapan yang memiliki potensi besar, namun pemanfaatan lahan, khususnya di area belakang kawasan wisata, masih kurang optimal sehingga berdampak pada rendahnya daya tarik dan nilai tambah bagi pengunjung. Permasalahan ini menjadi alasan perlunya dilakukan upaya optimalisasi tata kelola dan pengembangan fasilitas wisata agar kawasan lebih fungsional, atraktif, serta berdaya saing. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi pendekatan partisipatif bersama pengelola, observasi lapangan, dan perancangan desain komunikasi visual. Wujud kegiatan yang dihasilkan berupa pembuatan spot foto sebagai daya tarik baru, penyusunan media informasi berupa brosur untuk memperkuat promosi, serta master planing pengembangan destinasi wisata sebagai acuan pengelolaan jangka panjang. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kualitas fasilitas, pemanfaatan ruang yang lebih optimal, serta media promosi yang mampu memperluas jangkauan informasi wisata. Tingkat kepuasan masyarakat terhadap program pengabdian optimalisasi tata kelola dan pengembangan fasilitas Bamboe Wanadesa sebanyak 90%. Hasil survei akhir responden rata-rata memberi skor diatas 4 yang memberikan pertanyaan setuju dan sangat setuju. Kesimpulannya, optimalisasi tata kelola dan pengembangan fasilitas di Bamboe Wanadesa berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik wisata, mendukung keberlanjutan destinasi, dan memperkuat posisi ekowisata dalam pengembangan ekonomi lokal.

Kata kunci: Balikpapan, Bamboe Wanadesa, Ekowisata, Fasilitas wisata, Tata kelola.

Abstract

Bamboe Wanadesa Ecotourism is an environmentally based tourist destination in Balikpapan City with great potential; however, land use—particularly in the area behind the attraction—remains suboptimal, resulting in low appeal and limited added value for visitors. This issue necessitates efforts to optimize management and develop visitor facilities so the area becomes more functional, attractive, and competitive. The methods used in this program include a participatory approach with managers, field observations, and visual communication design. Activities produced include creating photo spots as new attractions, preparing informational materials such as brochures to strengthen promotion, and a master plan for destination development as a reference for long-term management. The results show improved facility quality, more optimal use of space, and promotional media that expand the reach of visitor information. Community satisfaction with the community service program, which optimized the governance and development of Bamboe Wanadesa facilities, reached 90%. The final survey showed that respondents gave an average score above 4, indicating they agreed or strongly agreed. In conclusion, optimizing governance and developing facilities at Bamboe Wanadesa contributes to increasing tourist appeal, supporting destination sustainability, and strengthening the role of ecotourism in local economic development.

Keywords: Balikpapan, Bamboe Wanadesa, Ecotourism, Tourism facilities, Governance.

1. Pendahuluan

Pariwisata berbasis ekowisata saat ini menjadi salah satu tren pengembangan destinasi yang mengedepankan aspek keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Kota Balikpapan sebagai salah satu wilayah penyangga Ibu Kota Nusantara (IKN) memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata, salah satunya melalui keberadaan Ekowisata Bamboe Wanadesa. Terletak di Jl. Giri Rejo RT. 26 Kelurahan Karang Joang Kecamatan Balikpapan Utara, Kalimantan Timur. Mulai dikembangkan pada tahun 2014 oleh Murdyanto dan warga Kampung Pati. Dengan bantuan program Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion (P3E), sekitar 3.600 bibit bambu ditanam di area seluas 6 hektare. Pada tahun 2020, kawasan ini resmi dibuka untuk umum sebagai destinasi wisata. Destinasi wisata dengan luas 80 hektar ini dikenal dengan konsep ekowisata yang memanfaatkan bambu sebagai daya tarik utama dan juga Waduk Manggar.

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan, kawasan Bamboe Wanadesa menunjukkan adanya kekurangan dalam pemanfaatan tata ruang secara maksimal. Meskipun memiliki potensi daya tarik utama berupa hutan bambu, gazebo, dan fasilitas rekreasi berbasis alam, hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa area belakang kawasan belum termanfaatkan secara optimal dan memiliki lebih sedikit pengunjung. Area spot foto juga kurang menarik sehingga belum memiliki fungsi secara maksimal untuk mendukung aktivitas wisata (lihat Gambar 1). Kondisi ini berdampak pada rendahnya variasi atraksi wisata dan kurangnya distribusi pengunjung di seluruh kawasan.



Gambar 1.1 Area spot foto
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selain itu, area area titik UMKM yang menjadi salah satu titik interaksi wisatawan juga belum dikelola secara maksimal, baik dari segi penataan ruang maupun penyediaan fasilitas pendukung (lihat Gambar 1.2). Sementara itu, media informasi seperti peta kawasan yang tersedia masih terbatas dan kurang menarik secara visual, sehingga belum mampu memberikan panduan yang efektif bagi wisatawan (lihat Gambar 1.3).



Gambar 1.2 Lokasi UMKM
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 1.3 Denah Peta Lama
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Berdasarkan kondisi permasalahan tersebut, program pengabdian ini dilakukan untuk mengoptimalkan tata kelola dan mengembangkan fasilitas wisata di Ekowisata Bamboe Wanadesa. Wujud kegiatan meliputi pembuatan spot foto sebagai atraksi wisata baru, penyusunan brosur sebagai media promosi, serta perancangan master planing destinasi sebagai panduan pengembangan jangka panjang. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas fasilitas, memperkuat daya tarik wisata, serta mendukung keberlanjutan ekowisata dalam memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal.

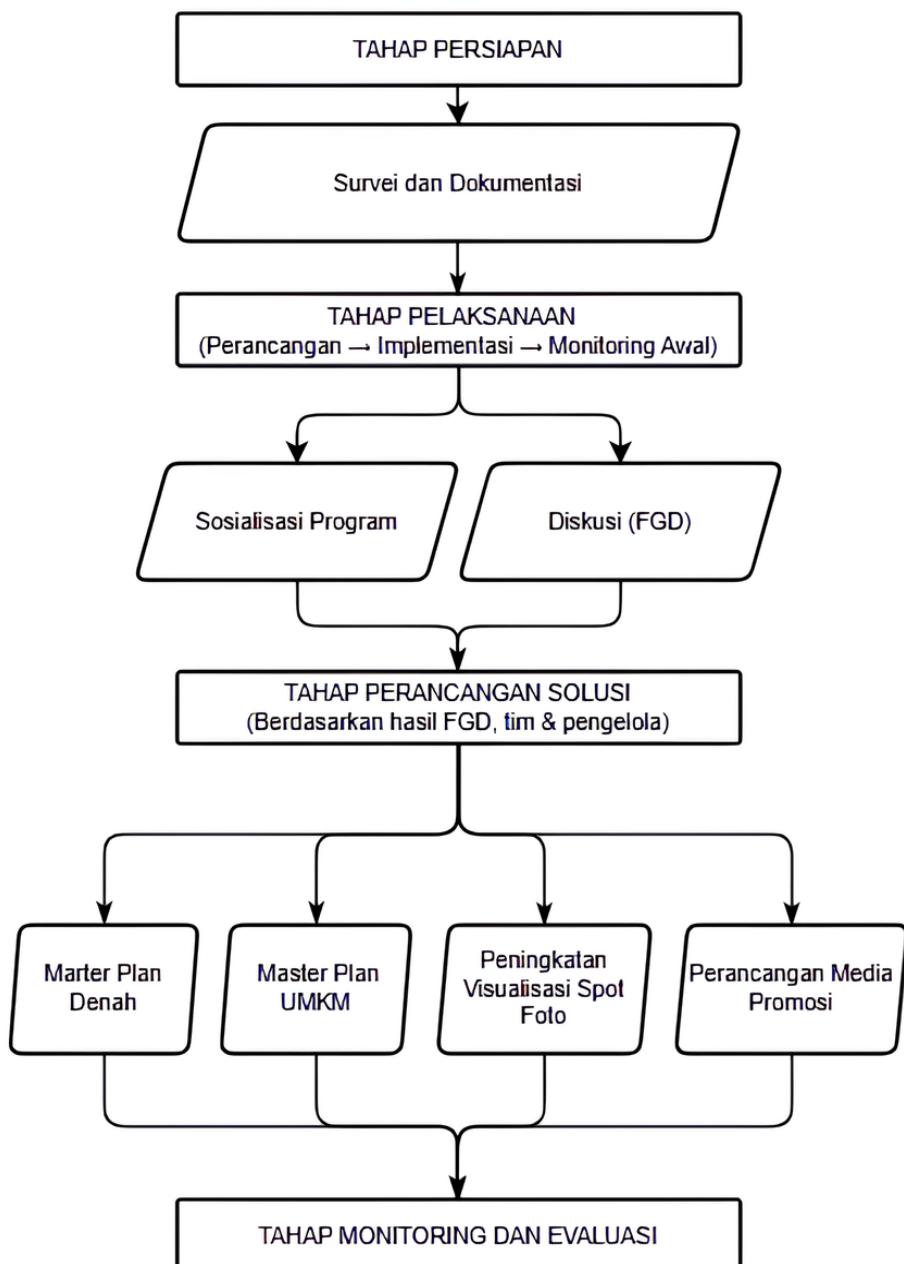
Ekowisata adalah bentuk kegiatan wisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi lokal (Fennell, 2020). Konsep ini menekankan pada keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan wisata, pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, serta memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung. Dalam konteks Bamboe Wanadesa, pengembangan atraksi dan fasilitas wisata diarahkan untuk tetap menjaga keaslian alam serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar.

Tata kelola wisata mencakup aspek perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya wisata agar tercapai efisiensi, keberlanjutan, dan peningkatan daya saing (Gunn, 1994; Inskeep, 1991). Metode partisipatif menekankan pelibatan aktif masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam setiap tahap proses perencanaan dan pengembangan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil rancangan tidak hanya sesuai dengan potensi lokal, tetapi juga dapat diterima dan dikelola secara berkelanjutan oleh masyarakat sendiri. Optimalisasi tata kelola Bamboe Wanadesa menggunakan pendekatan partisipatif dalam proses diskusi penetapan alokasi dan pemanfaatan lahan yang tepat fungsi, penyediaan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan pengunjung, serta strategi promosi yang terukur dan terarah. Misalnya saster plan destinasi berfungsi sebagai pedoman strategis jangka panjang yang mengarahkan penataan ruang, pengembangan fasilitas, serta penguatan mekanisme pengelolaan. Program optimalisasi harus menetapkan indikator keberhasilan, misalnya survey

peningkatan kepuasan pengunjung terhadap program perancangan master plan, spot foto dan media promosi untuk meningkatkan jumlah pengunjung di Destinasi Wisata Bamboe Wanadesa.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Ekowisata Bamboe Wanadesa menggunakan metode partisipatif dengan melibatkan pengelola wisata, masyarakat lokal, serta tim dosen dan mahasiswa. Metode ini dipilih agar hasil program benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan terdiri atas:



Gambar 2.1 Flowchart Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sumber: Milik Pribadi, 2025

2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap awal yang dilakukan adalah survei langsung ke lokasi Ekowisata Bamboe Wanadesa, Survei dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan serta potensi yang ada di Bamboe Wanadesa. Melakukan dokumentasi visual terhadap kondisi eksisting kawasan, khususnya area spot foto yang berpotensi untuk di renovasi. Menggali informasi dari warga sekitar serta pengelola wisata terkait kebutuhan, keinginan dan tantangan yang mereka hadapi. Hasil survei dan wawancara menunjukkan adanya kondisi fasilitas tempat wisata yang mulai usang, belum optimalnya pemanfaatan lahan di area belakang, minimnya daya tarik tambahan, serta keterbatasan media informasi promosi.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program optimalisasi tata kelola dan pengembangan fasilitas Ekowisata Bamboe Wanadesa mencakup proses perancangan hingga monitoring hasil kegiatan. Perancangan difokuskan pada penyusunan solusi kreatif berupa master plan, site plan, desain spot foto, serta media promosi yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan hasil diskusi bersama pengelola.

Setelah perancangan dan implementasi dilakukan, tahap berikutnya adalah monitoring untuk menilai efektivitas program, mengamati respon pengunjung, serta mendiskusikan keberlanjutan pengelolaan bersama pihak pengelola. Dengan adanya monitoring, setiap hasil kegiatan tidak hanya berhenti pada produk yang dihasilkan, tetapi juga memberikan masukan untuk evaluasi dan tindak lanjut pengembangan destinasi di masa depan

2.2.1. Sosialisasi

Pada tahap ini tim melaksanakan sosialisasi program kepada pengelola wisata dan masyarakat sekitar. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan maksud, tujuan, serta manfaat program, sekaligus membangun kesepahaman mengenai pentingnya optimalisasi tata kelola dan peningkatan fasilitas wisata Bamboe Wanadesa.

2.2.2. Diskusi (Focus Group Discussion/ FGD)

Setelah sosialisasi, dilakukan FGD dengan melibatkan pengelola, masyarakat, dan tim pelaksana. FGD difokuskan untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi Bamboe Wanadesa, antara lain:

- a. Kondisi fasilitas wisata yang mulai usang.
- b. Pemanfaatan lahan di area belakang yang belum optimal.
- c. Minimnya daya tarik tambahan yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung.
- d. Terbatasnya media informasi dan promosi wisata.

Diskusi menghasilkan berbagai gagasan yang menjadi dasar perancangan solusi program pelaksanaan pengabdian.

2.3 Tahap Perancangan Solusi

Berdasarkan hasil FGD, tim bersama pengelola merumuskan beberapa langkah implementatif sebagai solusi pengembangan destinasi, yaitu:

- a. **Perancangan Spot Foto** untuk memanfaatkan area belakang yang kurang optimal sekaligus menjadi daya tarik baru bagi wisatawan.
- b. **Pembuatan Media Promosi berupa Brosur**, yang berisi informasi destinasi, peta lokasi, serta fasilitas pendukung untuk memperluas jangkauan promosi.
- c. **Perancangan Site Plan**, yang menyajikan tata letak fasilitas, jalur sirkulasi, serta zonasi kawasan wisata agar lebih tertata dan informatif.
- d. **Penyusunan Master Plan**, yang berfungsi sebagai panduan pengembangan jangka panjang, meliputi rencana perluasan fasilitas, strategi pemanfaatan lahan, dan konsep keberlanjutan ekowisata.

2.4 Tahap Monitoring dan Evaluasi

Setelah program dijalankan, tim melaksanakan tahap pasca pelaksanaan berupa evaluasi dan monitoring untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Evaluasi

dilakukan melalui:

- a. **Observasi lapangan** untuk melihat respons pengunjung terhadap spot foto baru dan efektivitas penggunaan brosur.
- b. **Diskusi dengan pengelola** terkait pemanfaatan site plan dan master plan sebagai panduan pengembangan.
- c. **Identifikasi kendala dan peluang lanjutan** yang perlu ditindaklanjuti dalam program berikutnya.

Monitoring dilakukan secara berkala melalui komunikasi dengan pengelola dan kunjungan lapangan, agar hasil kegiatan tetap terjaga, berkembang, dan memberikan dampak jangka panjang bagi pengelolaan ekowisata.

Metode pelaksanaan yang terintegrasi antara observasi, partisipasi, dan perancangan desain komunikasi visual ini memungkinkan adanya sinergi antara pengembangan tata kelola, penambahan fasilitas fisik, serta strategi informasi dan promosi. Dengan demikian, program diharapkan mampu meningkatkan daya tarik Ekowisata Bamboe Wanadesa secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Ekowisata Bamboe Wanadesa menghasilkan sejumlah output yang dirancang untuk menjawab permasalahan utama kawasan wisata, yaitu kurang optimalnya tata kelola, pemanfaatan lahan yang belum maksimal, minimnya daya tarik tambahan, serta keterbatasan media informasi promosi.

Hasil kegiatan tidak hanya berupa produk desain fisik maupun media informasi, tetapi juga mencerminkan proses kolaboratif antara tim dosen, mahasiswa, pengelola wisata, dan masyarakat setempat. Melalui rangkaian tahapan mulai dari sosialisasi, FGD, perancangan, hingga implementasi, solusi yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan daya tarik dan keberlanjutan wisata.

3.1 Master Plan Denah

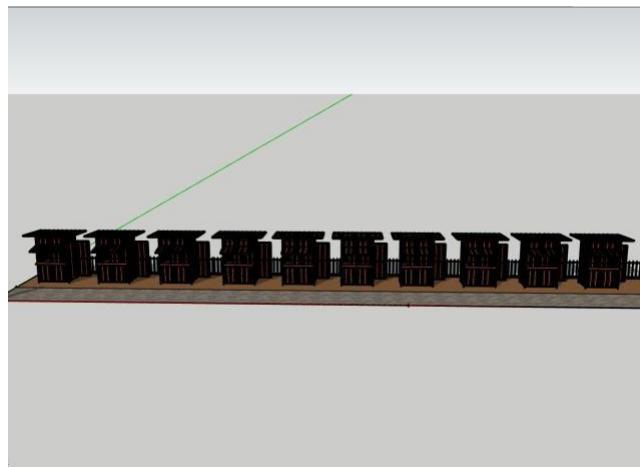
Master plan adalah dokumen perencanaan menyeluruh di suatu kawasan termasuk rencana struktural (Sistem transportasi, Pusat Pelayanan, dan Sistem Jaringan lainnya), pendanaan, waktu implementasi, dan peserta (Kautsary, 2022). Master Plan sebagai panduan pengembangan destinasi wisata secara menyeluruh dan berkelanjutan. Setelah survey selesai dilakukan proses perancangan masterplan dikerjakan melalui aplikasi canva, yang kemudian dilanjutkan dengan pemesanan rangka masterplan dan pencetakan masterplan pada lokasi yang sudah ditetapkan Oleh pengelola Ekowisata Bamboe Wanadesa.



Gambar 3.1 Pemasangan Master Plan Kawasan Ekowisata Bamboe
Sumber: Penulis, 2025

3.2. Master Plan UMKM

Site plan adalah gambar berskala yang mengidentifikasi lokasi bangunan, struktur, dan fitur tapak seperti jalan, utilitas, dan rute akses darurat (NFPA, 2021). Pembuatan site plan UMKM pada Wisata Bamboe Wanadesa, berdasarkan diskusi dengan pengelolanya secara langsung terkait dengan titik lokasi UMKM nya. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Secara lebih rinci, pengertian UMKM diatur dalam Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam undang - undang tersebut, UMKM dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah (Shaid, 2022).



Gambar 3.2 Pembuatan Site Plan UMKM

Sumber: Penulis, 2025

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses perancangan adalah dengan melakukan survey langsung pada titik lokasi, hasil yang didapat dari survey adalah panjang dan lebar dari lokasi UMKM nya dan juga jumlah dari booth yang dibutuhkan, yaitu sekitar 10 booth. Kemudian dilakukan pendesainan site plan menggunakan aplikasi sketchup. Setelah hasil dari desainnya sudah jadi, lalu diberikan kepada pengelola Wisata Bamboe Wanadesa sebagai acuan kedepannya.

3.3 Peningkatan Visualisasi Spot Foto

Berdasarkan Oxford University Press (2022), Spot adalah Tempat atau titik tertentu di suatu area atau pada suatu permukaan. Sedangkan, Menurut KBBI (2021) Foto adalah hasil potret; gambar (orang, pemandangan, dan sebagainya) yang dibuat dengan kamera. Spot foto adalah lokasi yang secara spasial memiliki daya tarik visual dan digunakan untuk pengambilan gambar fotografi. Istilah ini mengacu pada tempat tertentu yang dipilih karena komposisi atau keindahan visualnya, yang kemudian menjadi objek pemotretan (Oxford University Press, 2022)

Wisata Bamboe Wanadesa merupakan destinasi ekowisata yang memiliki potensi besar dalam memperkenalkan kekayaan alam Kalimantan Timur serta mempromosikan pola wisata berkelanjutan. Sejak berkunjungnya Presiden Jokowi tahun 2023, tempat wisata ini semakin diperhatikan oleh pemerintah Kota Balikpapan. Namun, dalam perjalannya, tempat ini masih menghadapi tantangan dalam aspek tata kelola, fasilitas pendukung, dan promosi.



Gambar 3.3 Foto Spot Foto yang telah dibuat

Sumber: Penulis, 2025

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dosen dan mahasiswa ITK berupaya mendorong potensi tersebut menjadi lebih optimal melalui pendekatan strategis yang melibatkan pengelola wisata dan masyarakat setempat. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas tata kelola kawasan wisata berbasis partisipasi masyarakat dan meningkatkan fasilitas wisata agar lebih ramah pengunjung dan berwawasan lingkungan.

Mahasiswa melakukan kegiatan pemetaan tata ruang wisata berupa perencanaan lokasi kegiatan UMKM, Penataan spot foto yang lebih menarik sehingga dapat membantu pengelola untuk pengembangan tempat wisata. Peningkatan fasilitas berupa papan informasi, yakni denah kawasan tempat wisata yang menjelaskan gerbang utama, akses jalan, fasilitas berupa area bermain anak, gazebo, penyewaan perahu, panggung, dan spot foto.

3.4 Perancangan Media Promosi

Media promosi menjadi alat yang digunakan pada suatu produk dan jasa dengan tujuan agar lebih dikenal oleh masyarakat. Media promosi berperan sebagai sarana yang digunakan untuk mendukung pengenalan suatu produk, wisata dan lainnya. Dengan menggunakan media promosi ini maka dapat meningkatkan angka penjualan produk pada masyarakat yang luas (Jannah, 2021).

Ekowisata Bamboe Wana Desa merupakan salah satu wisata memiliki potensi besar kekayaan alam Kalimantan Timur serta mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat memperkuat branding dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Media promosi dirancang dengan pendekatan yang mengangkat potensi lokal dan kearifan budaya Kalimantan Timur. Sehingga dengan

melakukan pendekatan media promosi tersebut diharapkan Ekowisata Bamboe WanaDesa ini dapat menyentuh seluruh kalangan.



Gambar 3.4 Media promosi: brosur
Sumber: Penulis, 2025

Adapun beberapa hal yang dilakukan untuk membantu dalam media promosi ini dengan membuat promosi di media sosial dan membantu membuat brosur. Alasan pemilihan dua media promosi tersebut, untuk media sosial diharapkan dapat menyentuh orang-orang yang suka bermain sosial media dan untuk pembuatan brosur diharapkan dapat menyentuh orang-orang yang jarang menggunakan sosial media dalam keseharian mereka. Dalam promosi media sosial dibuatkan instagram khusus untuk KKN. Media sosial tersebut dimanfaatkan untuk membuat video-video yang membantu pengenalan Bamboe Wanadesa ke masyarakat. Sedangkan untuk pembuatan brosur kami membuat agar lebih informatif dan efisien untuk pengunjung bawa agar secara tidak langsung dapat mempromosikan tempat wisata, baik dirumah maupun ke tetangga

3.5. Hasil Monitoring dan Evaluasi

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa respon pengunjung terhadap spot foto baru sangat positif. Setelah dilakukan pemindahan lokasi dan renovasi, spot foto kini lebih nyaman digunakan dan menghasilkan foto yang lebih baik secara teknis, terutama dari segi pencahayaan karena tidak lagi mengalami **backlight**. Banyak pengunjung yang memanfaatkan fasilitas ini untuk berfoto, sehingga spot foto menjadi salah satu daya tarik utama yang menambah pengalaman wisata. Selain itu, distribusi brosur promosi juga dinilai cukup efektif. Brosur yang berisi informasi destinasi, fasilitas, dan peta lokasi membantu pengunjung memperoleh gambaran jelas mengenai daya tarik wisata Bamboe Wanadesa. Adapun hasil diskusi bersama pengelola menunjukkan bahwa **site plan** sangat membantu dalam menata alur sirkulasi pengunjung dan penggunaan ruang kawasan. Site plan juga memudahkan pengelola untuk memberikan informasi tata letak fasilitas kepada wisatawan.

Sementara itu, **master plan** dianggap bermanfaat sebagai acuan pengembangan jangka panjang, khususnya untuk memprioritaskan penambahan fasilitas baru di masa depan. Pengelola menyampaikan komitmen untuk menjadikan master plan ini sebagai pedoman strategis dalam pengelolaan destinasi.

Untuk melandasi dan memperkuat hasil pengamatan kami dilakukan survei dalam

bentuk gform. Data dikumpulkan melalui Google Form dan diekspor ke Excel. Responden mengisi pernyataan berbasis Likert (skala 1–5) terkait beberapa aspek: perencanaan, desain tata ruang, media promosi, spot foto, keterlibatan masyarakat, dan kepuasan keseluruhan. Terdapat juga kolom terbuka untuk saran dan masukan. Jumlah responden untuk survei ini genap 10. Responden kebanyakan berasal dari kalangan pelajar/mahasiswa/pengunjung. Dari sekitar 22 pertanyaan yang mewakili identitas, ada 5 aspek yang menjadi poin utama kami pertama perancangan Master Plan & Site Plan UMKM, kedua Media Promosi (Brosur & Publikasi), ketiga Perancangan Spot Foto, keempat Dampak & Kepuasan Umum, kelima saran dan masukan.

Dari aspek tersebut didapatkan bahwa Analisis pada aspek perencanaan menunjukkan penerimaan yang sangat positif dari masyarakat. Secara keseluruhan, aspek ini mendapatkan tingkat persetujuan rata-rata 93,57%. Kebanyakan responden merasa bahwa master plan sangat membantu dalam memahami arah pengembangan (94,29%) dan desain tata ruang yang dihasilkan mudah dipahami serta realistik (94,29%). Keterlibatan masyarakat dalam proses diskusi juga dinilai sangat tinggi (94,29%). Sedikit catatan terdapat pada site plan UMKM, yang meskipun masih dinilai sangat baik, mendapatkan skor terendah di aspek ini (91,43%), menunjukkan bahwa kesesuaiannya dengan kebutuhan ruang mungkin masih memerlukan sedikit penyesuaian.

Untuk aspek media promosi (Brosur dan Publikasi), diterima dengan baik oleh responden, dengan tingkat kepuasan rata-rata 93,14%. Kekuatan utama terletak pada kejelasan informasi dan desain visual. Responden setuju bahwa brosur mudah dipahami (94,29%), desain visualnya menarik dan mencerminkan karakter lokal (94,29%), serta informasi di dalamnya efektif mengenalkan potensi wisata dan UMKM (94,29%). Dua indikator lainnya—kemampuan media promosi untuk meningkatkan minat pengunjung (91,43%) dan rasa bangga masyarakat terhadap hasilnya (91,43%)—mendapat skor sedikit lebih rendah, namun tetap dalam kategori sangat positif.

Aspek perancangan spot foto mendapatkan respons paling antusias dari seluruh aspek yang dinilai, dengan tingkat kepuasan rata-rata 93,71%. Disini di dapatkan bahwa banyak responden sangat setuju bahwa spot foto yang dirancang menarik (97,14%) dan telah berhasil menjadi daya tarik baru bagi pengunjung (97,14%). Penempatan spot foto juga dinilai sangat sesuai dengan estetika dan kenyamanan area (94,29%). Menariknya, item dengan skor terendah pada aspek ini adalah potensi spot foto untuk membantu promosi via media sosial (88,57%), yang mungkin mengindikasikan perlunya dorongan atau sosialisasi lebih lanjut agar pengunjung memanfaatkannya secara optimal untuk promosi digital.

Evaluasi terhadap dampak program pengabdian dan kepuasan secara keseluruhan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, dengan tingkat kepuasan rata-rata 93,14%. Publik merasa bahwa mereka sangat dilibatkan dan didengar selama proses kegiatan (97,14%). Selain itu, program ini dinilai memberikan manfaat nyata (94,29%) dan kegiatannya sesuai dengan kebutuhan desa (94,29%). Profesionalisme dan komunikasi tim pelaksana juga dinilai tinggi (91,43%). Kepuasan secara keseluruhan terhadap hasil kegiatan pengabdian ini mendapat skor 88,57%. Meskipun ini adalah skor terendah di antara semua item yang dinilai, skor ini masih menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi (setara 4,43 dari 5).

Kami juga mendapat beberapa saran dan masukan Kolom Saran dan Masukan dimana beberapa saran menyinggung terkait infradstruktur mengenai lahan parkir yang mungkin bisa di pertimbangkan kedepannya, lalu mengenai koordinasi dan manajemen yang harus ditingkatkan lagi agar tidak terjadi misonformasi serta saran untuk memperjelas map master plan agar lebih menarik lagi. Responden berharap agar wisata ini dapat terus dikembangkan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ITK di kawasan Wisata Bamboe Wanadesa, Balikpapan Utara, telah mencapai tujuan utama optimalisasi tata kelola dan pembangunan fasilitas kawasan wisata. Program kerja yang dilaksanakan meliputi pembangunan ulang denah lokasi (Masterplan), penyusunan Site Plan untuk pembangunan area UMKM, serta penataan ulang Spot Foto dengan desain visual yang lebih menarik dan informatif. Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat di Bamboe Wana Desa diterima dengan sangat positif oleh responden. Keempat aspek utama yang dievaluasi—Perancangan Master Plan, Media Promosi, Perancangan Spot Foto, serta Dampak dan Kepuasan Umum—semuanya mencatatkan tingkat kepuasan rata-rata di atas 93%. Kekuatan terbesar program ini terletak pada perancangan spot foto (rata-rata kepuasan 93,71%), yang dinilai sangat menarik dan berhasil menjadi daya tarik baru bagi pengunjung. Selain itu, tingkat keterlibatan masyarakat (97,14%) menjadi salah satu poin dengan apresiasi tertinggi, yang menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif program.

Meskipun kepuasan secara keseluruhan sangat tinggi (88,57%), beberapa saran muncul untuk pengembangan di masa depan. Fokus perbaikan dapat diarahkan pada penyempurnaan infrastruktur pendukung seperti peningkatan koordinasi antar pengelola dan optimalisasi media informasi seperti memperjelas peta kawasan wisata. Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pengelola, dan masyarakat sekitar dalam merancang solusi kebutuhan aktual di lapangan. Secara keseluruhan, pelaksanaan program memberikan dampak positif kepada setiap individu di dalamnya, tidak hanya meningkatkan kualitas fisik lingkungan wisata, tetapi juga berkontribusi pada penguatan potensi ekonomi lokal dan peningkatan pengalaman wisatawan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada **Institut Teknologi Kalimantan (ITK)** yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ITK** sebagai penyandang dana, sehingga program pengabdian berjudul *Optimalisasi Tata Kelola dan Pengembangan Fasilitas Wisata Bamboe Wanadesa* dapat terlaksana dengan baik. Kami juga berterima kasih kepada pengelola Ekowisata Bamboe Wanadesa, masyarakat setempat, serta mahasiswa yang turut berpartisipasi aktif dalam mendukung keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S., Syamsuddin, F., Syaputra, E.A. (2025, April). Analisis Potensi Ekowisata Bamboe Wanadesa: Desain Suvenir Untuk Mendukung Program Smart City Balikpapan. Jurnal Tanra. <https://doi.org/10.26858/tanra.v12i1.67944>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Daring. Kemdikbud RI.
- Jannah, F., Hadawiah, H., & Majid, A. (2021). Analisis Peran Media Promosi Pada PT. Mayora Dalam Mempromosikan Produk Torabika. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Jordan, N.A., Putra, R.S., Amir, S., Ihsan, A.D., Al-ghiffary, D.M., Dion Muwafiq Al-ghiffary, Dhia, A.Z. (2023, Desember). Pendampingan Pembangunan Pondok Berjualan Pada Ekowisata Bamboe Wanadesa Balikpapan. PIKAT Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ITK. <https://doi.org/10.35718/pikat.v4i2.1074>

Kautsary, Jamilla, Puspitasari, Ardiana Yuli, Rochim, Abdul, & Miranti, Alia. (2022). Proses Perencanaan Masterplan Desa Wisata Hijau Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Gondang Kecamatan Limbangan. *Pondasi*, 27 (1), 129 – 142.

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 2024. Panduan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Edisi Viii 2024. Institut Teknologi Kalimantan.

National Fire Protection Association. (2021). *NFPA 1: Fire Code*. NFPA.

Oxford University Press. (2022). *Oxford English Dictionary*. Oxford University Press.

Shaid, N. J. (2022). Produksi sebagai Kegiatan Ekonomi yang Menhasilkan Barang dan Jasa. Diakses November 09, 2022, pukul 5.39, dari [money.kompas](http://money.kompas.com)